



# Teologi dan Ekologi: Merekonstruksi Pembacaan terhadap Narasi Nubuat dalam Yoel 2:18-27

<sup>1</sup>Melinia Juantri Harefa, <sup>2</sup>Alvin Koswanto

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

[melinia.harefa@sttekumene.ac.id](mailto:melinia.harefa@sttekumene.ac.id)

---

## Article Info

### *Article History:*

Submitted : 20 November 2022

Reviewed : 12 Maret 2023

Accepted : 30 Maret 2023

---

### *Keywords:*

creation; ecology; exposition;  
theology; yoel

---

### *Kata-Kata Kunci:*

ciptaan; ekologi;  
eksposisi; teologi; yoel

---

## Abstract

Humans, as creations endowed with reason, are responsible for other creations. However, not everyone understands or unintentionally ignores this responsibility. Therefore, this writing is presented as a reminder of how we must participate in fulfilling the prophecy in Joel 2:18-27. The method used is a qualitative approach, a literature review through an ecological theology lens. Joel informs us that humans have a responsibility for the survival of other living creatures.

---

## Abstrak

Manusia sebagai ciptaan yang memiliki akal budi bertanggung jawab terhadap ciptaan lain. Masalahnya, tidak semua orang memahami atau secara tidak sengaja tidak menghiraukan tanggung jawab tersebut. Untuk itu, tulisan ini hadir sebagai *reminder* tentang betapa kita harus turut dalam penggenapan nubuatan dalam Yoel 2:18-27. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, studi literatur pustaka dengan lensa teologi ekologi. Yoel memberitahu bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk keberlangsungan hidup makhluk hidup lainnya.

## PENDAHULUAN

Dalam hierarki ciptaan, manusia bukanlah satu-satunya ciptaan yang dijadikan oleh Allah, karena bersamaan dengan manusia, ada makhluk hidup lainnya yang dijadikan oleh Allah, yaitu tumbuhan dan binatang (Kej. 1:11, 20-22, 24-25). Sebagai makhluk yang dianugerahi akal budi, manusia memiliki hak dan sekaligus tanggung jawab terhadap ciptaan yang lain. Allah menciptakan manusia beserta dengan ketetapanannya, yaitu berkuasa (Ibr. "wyirddu") atas segala makhluk hidup di bumi (Sihombing, 2018, pp. 101–102). Ini menjadi bagian dari prokreasi.

Alkitab juga menjelaskan bahwa Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengelola dunia ini beserta makhluk hidup lainnya. Namun, sampai saat ini ada banyak kelompok manusia yang dalam sikapnya menunjukkan bahwa mereka belum mengerti tentang ada mandat yang dipikulkan kepada mereka sebagai rekan kerja Allah.

Salah satu contoh dari perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan adalah pembakaran hutan. Kerugian yang disebabkan oleh kebakaran hutan merambat sampai ke berbagai bidang kehidupan bahkan dialami oleh negara-negara luar. Terdapat ratusan sekolah di Indonesia, Malaysia dan Singapura yang terpaksa harus ditutup akibat kebakaran hutan. Selain di bidang pendidikan, kerugian juga terjadi di bidang ekonomi. Di Indonesia, kerugian akibat dampak kebakaran hutan dan lahan sepanjang tahun 2019 mencapai US\$ 5,2 miliar atau setara Rp 72,95 Triliun. Penghitungan dilakukan berdasarkan kebakaran hutan masif yang terjadi di delapan provinsi prioritas yakni, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, Riau, Kalimantan Barat, Jambi, Kalimantan Timur dan Papua. Bank Dunia memperkirakan terjadi penurunan 0,09% dan 0,05% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2019 dan 2020 sebagai dampak kebakaran hutan (Agni, 2020, p. 4).

Rasyid dalam artikelnya memaparkan tentang permasalahan dan dampak kebakaran hutan, serta faktornya (Rasyid, 2014, p. 47):

Dampak dari kebakaran hutan adalah hilangnya berbagai manfaat ekosistem dari hutan dan potensi lain yang terkandung di dalamnya termasuk keanekaragaman hayati. Ada dua faktor penting penyebab kebakaran hutan, yaitu faktor alami dan faktor manusia. Faktor alami misalnya adalah musim kering yang ekstrim yang disebabkan oleh dampak El-Nino. Sedangkan faktor manusia meliputi penggunaan api dalam persiapan lahan, adanya kekecewaan terhadap pengelolaan hutan, *illegal logging*, kebutuhan untuk makanan ternak, perambahan hutan, dan sebab-sebab lain.

Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Rasyid tentang salah satu faktor penyebab kebakaran hutan (yang merupakan bagian dari permasalahan ekologi) adalah manusia, menjadi bukti bahwa masih ada saja oknum yang belum mengerti mandat apa yang harus dilaksanakan oleh mereka sebagai makhluk yang dikarunia akal budi. Mungkin ada oknum yang sudah tahu mengenai mandat ini, tapi bisa jadi bahwa mereka tidak memedulikan tanggung jawab tersebut. Mereka tidak memikirkan pihak lain, demi kepentingan pribadi (Syaufina & Fitriana, 2021, p. 165):

Ada pihak yang hendak menggunakan lahan untuk produksi bahan bakar nabati atau biofuel. Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada lahan gambut, menyebabkan emisi karbon yang dihasilkan dari konversi lahan memerlukan waktu ratusan tahun untuk proses pemulihan seperti sedia kala.

Bisa dirasakan betapa egoisnya manusia hidup. Hanya demi kelangsungan hidupnya, mereka mengorbankan pihak lain yang sebenarnya memiliki hak yang sama untuk bertahan hidup dan menjadi lestari. Manusia

seharusnya memiliki beban di dalam hati sebagai rekan Allah dalam prokreasi untuk mewujudkan nubuat seperti yang terdapat dalam Yoel 2:18-27. Allah yang berbelas kasihan terhadap bangsa Israel bernubuat untuk memulihkan umat-Nya dari ketertindasan yang mereka alami oleh bangsa-bangsa lain. Banyak unsur-unsur kata yang menjadi perwakilan dari makhluk hidup lainnya, seperti “tanah” (ay. 18), “gandum, anggur dan minyak” (ay. 19, 24), “binatang” (ay. 22).

Untuk itu, tulisan ini hadir sebagai *re-minder* bagi setiap manusia yang memiliki tanggung jawab yang harus dipikul terhadap makhluk ciptaan lainnya, yang dalam hal ini adalah lingkungan yang dipelajari dari sudut pandang Ekologi yang menurut KBBI adalah “ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).”

## METODE

Tulisan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi literatur pustaka yang bersumber dari beberapa artikel jurnal terdahulu mengenai pembahasan yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Penulis menggunakan lensa teologi ekologi, yaitu cara pandang yang menganut disiplin ilmu berkaitan dengan lingkungan manusia yang mempelajari struktur alam, norma untuk mengelola dan memelihara alam, dalam terang Alkitab. Lensa ini digunakan sebagai kerangka utama dalam membaca ulang narasi nubuat yang terdapat dalam Yoel 2:18-27, tentang pemulihan keadaan bangsa Israel.

Pertama-tama penulis melakukan pengumpulan berbagai literatur yang menjadi sumber informasi dalam membangun sistematisa berpikir yang sistematis terhadap topik yang dibahas. Kemudian penulis melakukan eksposisi ayat dengan tetap bertahan pada penggunaan lensa teologi ekologi untuk menemukan korelasi antara manusia dan alam sekitarnya. Eksposisi ayat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai

informasi dari dunia sekuler melalui beberapa literatur terdahulu. Kemudian, dari eksposisi, penulis berhasil merekonstruksi pembacaan terhadap Yoel 2:18-27, tentang pemulihan umat Allah dari ketertindasan yang mereka alami. Eksposisi didahului oleh penjelasan mengenai latar belakang kitab, yang kemudian disusul dengan struktur kitab sebagai pilar untuk membangun landasan berpikir yang baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Kitab

Kitab Yoel termasuk dalam genre apokaliptik. Jika ditelusuri dalam kanon, kata apokaliptik ini berasal dari bahasa Yunani “*apokaluphis*” (Why. 1:1). Sebenarnya belum ada kesepakatan dalam dunia penafsiran mengenai definisi apokaliptik, tetapi secara umum genre ini merujuk pada buku-buku orang Yahudi dengan segala konsep yang terkandung di dalamnya, yang seterusnya berkembang pesat di daerah Palestina, sekitar abad ke-2 SM (Sutanto, 2007, p. 410).

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Sutanto beberapa ciri-ciri apokaliptik (Sutanto, 2007, p. 410-412), di antaranya: (1) Eskatologis: dalam sastra ini, terdapat ramalan tentang hal-hal yang akan datang; (2) Dualisme: adanya dua kekuatan yang saling bertentangan atau berlawanan, misalnya Allah dengan Iblis, dunia yang akan datang dengan dunia sekarang; (3) Determinisme: segala sesuatu merupakan rancangan Allah dan berada dalam pengaturan Allah. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh kepasrahan bahwa manusia tidak akan sanggup melawan kuasa kejahatan; (4) Esoteris: wahyu yang diberikan tidak ke semua orang, dan bersifat tidak langsung. Selain itu, juga tidak banyak mencatat sabda Allah yang berotoritas; (5) Tulisan langsung: sastra ini dituliskan secara langsung. Selain itu juga menggunakan format biasa dan menggunakan banyak tradisi umum; (6) Simbolisme: ini adalah salah satu faktor yang sulit dipahami dalam sastra apokaliptik, terkhususnya bagi pembaca

masa kini. Simbol ini berkaitan dengan pengalaman dan visi dari penulis, yang kadang diberi penjelasan dan lebih sering tidak; dan (7) Nama samaran: sastra ini tidak menggunakan nama asli penulisnya, melainkan nama tokoh zaman kuno. Alasannya bukan untuk menipu, tetapi untuk menarik perhatian, menjamin keamanan, menunjukkan kekaguman terhadap zaman kuno, atau menunjukkan identitas kelompoknya.

Semua ciri-ciri di atas terkandung di dalam perikop yang hanya terdiri atas 3 pasal ini, namun yang lebih jelas terlihat adalah eskatologis, determinisme, esoteris, dan simbolisme, sedangkan dualisme, tulisan langsung, dan nama samaran ada secara tersirat. Semua ciri-ciri tersebut mengandung satu tujuan kitab Yoel secara keseluruhan yaitu, untuk memberitakan hari Tuhan. Jika orang-orang bertobat, maka kebaikan dan kemakmuran menghampiri mereka (Hill & Walton, 1996, p. 595).

### **Struktur**

Pernyataan dari C.A. Keller yang dikutip oleh Prinsloo berisikan argumen bahwa perikop ini merupakan sejenis nyanyian antifonik antara Yahweh dan nabi. Nabi mengumumkan pendahuluan (2:18), yang ditanggapi oleh Yahweh (2:19-20); kemudian sang nabi menjawab dengan sebuah himne (2:21-24), dan Yahweh menjawab dengan janji keselamatan terakhir (2:25-27) (Prinsloo, 1985, p. 63). Menurut Merrill dan rekan-rekannya, umumnya para penafsir menawarkan dua alternatif untuk membagi kitab Yoel. Pertama, bahwa isi buku yang terdapat dalam 1:2–2:27 menggambarkan wabah belalang yang dikirim oleh Allah kepada bangsa perjanjian-Nya, sementara 2:28–3:21 menyajikan janji eskatologis tentang berkat dan penghakiman. Kedua, dilihat dari bentuk perikopnya, 1:2–2:17 berfungsi sebagai ratapan atas wabah belalang, dan 2:18–3:21 menyajikan nubuat ilahi sebagai tanggapan atas ratapan tersebut (Merrill et al., 2011, p. 625).

Penulis melihat bahwa rentang ayat yang berada dalam pasal ini merupakan bagian dari dua judul yang merupakan dua terakhir dari pasal ini, yaitu ayat 18-27 yang berada di bawah perikop “Janji Tuhan kepada bangsa yang bertobat”, dan ayat 28-32 yang berada di bawah perikop “Hari Tuhan”. Jika dilihat dari sasaran atau maksud ayatnya, rentang ayat ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- Ayat 18 merupakan bentuk belas kasihan Tuhan
- Ayat 19 merupakan janji Tuhan kepada umat-Nya
- Ayat 20 merupakan perkataan Tuhan tentang bangsa lain yang hendak membinasakan bangsa Yehuda dan Yerusalem
- Ayat 21-24 merupakan perintah Tuhan beserta dengan akibat dari diturutinya perintah tersebut
- Ayat 25-27 merupakan janji Tuhan kepada umat-Nya beserta dengan akibat dari janji tersebut
- Ayat 28-29 merupakan janji Tuhan kepada semua orang
- Ayat 30-31 merupakan mukjizat sebagai tanda
- Ayat 32 merupakan akibat dari penurutan akan perintah Tuhan dan pertobatan secara keseluruhan

Berdasarkan pembagian inilah akan diuraikan eksposisi ayat dalam perikop Yoel 2:18-32.

### **Eksposisi Ayat**

#### **Ayat 18**

Ayat ini merupakan awal dari perikop yang berjudul “Janji Tuhan kepada Bangsa yang Bertobat”. Sebelum melihat lebih jauh ke dalam ayat-ayat berikutnya, perlu disadari bahwa ada sedikit ketiba-tibaan dalam ayat ini. Dikatakan bahwa Tuhan menjadi cemburu karena tanah-Nya, dan Ia belas kasihan kepada umat-Nya. Tentu sebelum masuk ke

dalam ayat ini, ada cerita yang mendahuluinya. Berdasarkan ayat sebelumnya, penulis mencatat seruan untuk bertobat. Diteruskannya ayat dalam pasal ini dengan judul yang berisi “janji Tuhan kepada bangsa yang bertobat”, mengindikasikan bahwa bangsa Israel telah mengalami pertobatan, yang walaupun belum terlalu kokoh, sampai harus diingatkan lagi oleh Tuhan mengenai syarat-syaratnya, dan akibat dari penurutan pada syarat-syarat tersebut sebagai pendorong. Sama seperti yang dikemukakan oleh Sipahutar bahwa ini merupakan reaksi awal TUHAN terhadap bangsa yang telah bertobat, dengan melakukan perubahan yang lebih baik, yang karenanya Allah juga berubah. Perubahan Allah di dalam ayat ini merupakan jawaban dari harapan penulis yang terdapat pada ayat 14 (Sipahutar, 2021, pp. 151–152).

Karena perikop ini dimulai dengan belas kasihan Tuhan, dapat dipahami bahwa respons manusia terhadap berita pertobatan tanpa perizinan dari Tuhan pun akan sia-sia. Jadi Tuhan lah pemegang kunci kelayakan manusia untuk bisa dikatakan bertobat atau tidak. Meskipun demikian, hal ini harus dipahami sebagai pendorong untuk lebih sungguh-sungguh lagi bertobat, karena standar pertobatan adalah Tuhan itu sendiri. Segala sesuatu harus melalui Tuhan dan atas validasi-Nya.

Frasa, “TUHAN menjadi cemburu” merupakan ciri-ciri langgam bahasa antropopatisme, yang berarti pengungkapan sebuah objek yang bukan manusia tetapi berperasaan layaknya manusia (Mawene, 2008, p. 139). Seperti yang dikatakan oleh Mawene, penggunaan langgam bahasa ini melahirkan banyak keberatan, misalnya Ludwig Fierbach yang berpendapat bahwa sebutan mengenai Allah dalam antropomorfisme atau antropopatisme merupakan gambaran manusia yang membesar sampai ke langit. Beberapa penafsir juga menilai bahwa langgam bahasa ini merupakan “sisa kekafiran”. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa penggunaan langgam ini merupakan bentuk ketidaksopanan. Tapi, jika

dilihat dari kitab Perjanjian Lama, penyebutan diri Allah demikian sangat sering diungkapkan. Justru penyebutan Allah secara antropopatisme menjelaskan watak dan karakter Allah yang konkret sebagai Allah yang hidup, yang hadir dan bertindak. Alasan lain dari digunakannya langgam bahasa ini adalah karena adanya keterbatasan manusia untuk menggambarkan sesuatu yang dahsyat dan luar biasa, sehingga hanya bisa menggambarkan sesuatu dengan standar pengetahuannya (Mawene, 2008, pp. 39–43). Informasi ini menuntun pemahaman tentang sosok Allah yang sedang dibahas dalam ayat 1 merupakan Allah yang hidup, yang hadir secara nyata bagi umat-Nya.

### **Ayat 19**

Ayat ini merupakan kebalikan dari pernyataan yang terdapat dalam 1:10 yang justru mengatakan, “Ladang sudah musnah, tanah berkebung, sebab gandum sudah musnah, buah anggur sudah kering, minyak sudah menipis.” Pembalikan perkataan Tuhan yang terjadi di ayat ini tentu disebabkan karena sebuah latar belakang. Mungkin saja benar seperti yang sudah disebutkan pada penjelasan di ayat 1, bahwa, ketika ayat ini ditulis, bangsa Israel telah mengalami pertobatan.

Kata “sesungguhnya” di sini juga mengisyaratkan gambaran pembaruan secara radikal yang dilakukan oleh Tuhan. Makhhluk hidup yang setia kepada Tuhan akan dikenyangkan dan dibaharui oleh Tuhan dengan tanah yang subur. Pemberian ini mengajak umat-Nya untuk mengelola tanah itu agar tidak mengalami kelaparan yang berkepanjangan (Andiplata & Takaliuang, 2022, p. 77).

Kemudian hal ini lebih diperjelas lagi di dalam frasa “TUHAN menjawab”. Kata “menjawab” di ayat ini berasal dari kata kerja Ibrani *amar* yang secara umum dimengerti sebagai “berkata”. Dengan penggunaan kata *amar* yang disandangkan pada subjek *yehôvâh* (YHWH) yang adalah *proper name* Allah bangsa Israel, secara tersirat diberitahukan

bahwa pesan dalam perkataan Tuhan yang adalah Allah bangsa Israel ini, bukan semata-mata jawaban dari kegelisahan bangsa Israel, melainkan perkataan perintah yang lahir dari hati Allah sendiri. Masih berhubungan dengan nama YHWH, Prinsloo berpendapat bahwa frekuensi penyebutan nama YHWH dalam perikop ini muncul lebih dari empat kali menunjukkan karya-Nya yang besar, dan di sisi lain menunjukkan hubungan yang begitu dekat dengan tanah dan rakyat-Nya sebagai hak milik (Prinsloo, 1985, p. 67).

Menurut Waruwu, pemberian ini adalah respons Allah terhadap pertobatan umat-Nya. Ia memenuhi kebutuhan umat-Nya tersebut dengan mengirim gandum, anggur, dan minyak untuk dimakan oleh umat-Nya. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan primer bangsa tersebut (Waruwu et al., 2022, p. 205). Selain itu, simbol “gandum, anggur, dan minyak” merupakan keperluan untuk persembahan harian di Bait Suci dan persekutuan dengan Allah. Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa ketiganya akan dikirimkan kepada bangsa Israel, yang dapat dipahami sebagai indikasi telah dipulihkannya hubungan antara Allah dan umat-Nya (Keck, 2000, p. 322).

### **Ayat 20**

Setelah TUHAN memperkatakan hal bagi umat-Nya, pada ayat ini Ia membidik orang-orang yang bukan umat-Nya atau yang merupakan seteru umat-Nya. Ayat ini merupakan tanggapan Allah terhadap doa dalam 2:17. Memang, sabda Tuhan dalam 2:19-22, 24-25, 26d-27 merupakan jawaban terhadap seluruh situasi yang digambarkan di sepanjang 1:2-2:17. Penyampai pesan sedang menubuatkan apa yang akan Tuhan lakukan bagi mereka yang benar-benar kembali kepada Tuhan dengan segenap hidup (Keck, 2000, p. 322).

Kali ini penulis mencatat Firman Tuhan kepada bangsa lain, yaitu “yang datang dari utara”. Seperti yang dilihat dari keseluruhan kitab, ada wabah belalang yang dijelaskan. Namun beberapa penafsir setuju bahwa

belalang yang dimaksud bukanlah belalang yang diartikan secara literal, melainkan figuratif dari gerombolan orang. Merrill mendukung dengan argumen bahwa jika benar yang dimaksud adalah belalang secara literal, musuh yang adalah belalang (jika diartikan secara literal) ini datang dari utara (2:20), sedangkan wabah belalang biasanya tidak datang dari utara. Yang biasanya datang dari utara adalah invasi dari kekuatan asing (Merrill et al., 2011, p. 625). Jadi, jelas bahwa wabah belalang bukanlah peristiwa nyata. Belalang digunakan sebagai paralel bagi gerombolan orang banyak yang datang untuk menyerbu Israel.

Menurut Keck, “orang utara” di sini lebih dari sekadar belalang, meskipun gambarnya mungkin telah dipengaruhi oleh invasi belalang, seperti yang juga terjadi dalam 2:1-10. “Orang utara” di ayat ini menyinggung musuh misterius Yeremia dari utara (Yer 1:14-15; 4:6; 6:1, 22) dan Gog eskatologi Yehezkiel (Yeh. 38:6, 14-15; 39:1-2), musuh jahat yang dengannya Allah menjatuhkan penghakiman terakhir atas orang-orang berdosa. Orang utara bukanlah musuh bebuyutannya, tetapi alat murka Tuhan. Tapi sekarang Tuhan akan menghapus kutukan dari orang-orang. Penghakiman Allah sebelumnya atas orang-orang telah “besar,” melalui instrumen sejarah belalang dan kekeringan, yang merupakan arti dari baris terakhir dalam ayat 20, tindakan keselamatan yang lebih besar akan datang (Keck, 2000, hlm. 323).

### **Ayat 21-24**

Setelah Tuhan mengatakan tentang seteru Israel, Tuhan mengimbau agar umat-Nya tidak perlu takut. Frasa “jangan takut” muncul 2 kali yaitu pada ayat 21 dan 22. Dalam bahasa Ibrani, adalah *al-yârê*. Strong menerjemahkan *yare* dengan “*not morally to revere*”. Jadi, “takut” yang dimaksud di sini berhubungan dengan moral. Bukan hanya sekadar tidak memiliki rasa takut, melainkan tidak takut walaupun seakan-akan tindakan ketidaktakutan mereka melanggar moral.

Mungkin saja, yang dimaksud adalah tidak boleh ragu bahkan jika memang musuh itu harus kehilangan nyawa.

Penyertaan kata “tanah dan binatang” dalam ayat ini menunjukkan bahwa ketika Tuhan menyelamatkan umat-Nya, segala makhluk hidup yang lain juga turut terselamatkan. Mereka diundang untuk turut bersukacita dalam keselamatan tersebut. Ini merupakan mandat langsung dari Tuhan. Alam akan menumpahkan karuniannya lewat hujan awal musim yang biasanya terjadi pada bulan Oktober dan November, serta hujan akhir musim yang biasanya terjadi pada bulan Maret dan April, sama seperti sebelum-sebelumnya (Keck, 2000, p. 324). Keselamatan yang diberikan Tuhan membuat kita sadar bahwa segala makhluk hidup pun menjadi tanggung jawab kita sebagai sesama penerima keselamatan.

### **Ayat 25-27**

Disebutkan dalam ayat ini bahwa Tuhan akan memulihkan keadaan umat-Nya yang sudah mengalami penderitaan di sepanjang ayat-ayat sebelumnya. Pasokan makanan yang berlimpah dalam ayat 26 juga menggemakan ayat 19. Pengiriman berkat dalam ayat itu sekarang ditingkatkan dengan membandingkannya dengan pengiriman belalang sebelumnya (ay. 25). Dalam ayat 24 penggunaan belalang menyajikan kontras dengan kelaparan di 1:10–12, 17. Pengucaapan terminologi belalang dan kerakusannya dalam ayat 25 adalah pengingat yang kuat dari 1:4. Penghakiman sudah lewat, dan sekarang Yehuda menerima keselamatannya, karena mereka telah bertobat dan melunakkan hati mereka di hadapan Tuhan. Ayat 26, 27 mengingatkan kembali pada penghinaan orang-orang yang tercermin dalam lingkungan mereka (1:10-12, 17). Permohonan kepada komunitas sebagai umat Tuhan dalam 2 :17 menemukan padanannya dalam pengakuan berulang dari ayat 26, 27, karena Allah sekarang menuntut mereka dan menjanjikan dukungan-Nya. Doa yang melaporkan kepada Yahweh pertanyaan

ejekan dari tetangga Yehuda, “Di mana Tuhanmu?” dijawab dengan pasti: Yehuda akan mengalami kehadirannya di antara mereka dalam kuasa dan berkat (Ward, 1978, pp. 113–114). Mau dalam tulisannya menyinggung tentang telah diwujudkan-takannya nubuatan Yoel 2:18-27 pada hari raya Pentakosta, di mana orang-orang percaya yang datang dari berbagai asal bersatu dalam perayaan tersebut (Mau, 2021, p. 49).

### **Teologi Ekologi**

Menurut Remikatu dalam tulisannya yang berjudul “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen”, ada tiga perspektif teologi (Remikatu, 2020, p. 67), yaitu, *pertama*, dari kelompok materialis. Kaum materialis berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan persoalan seputar ekologi (menyelamatkan bumi dan beserta isinya termasuk manusia) dengan pengasahannya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi perubahan secara global saat ini. Pendidikan mengambil peran untuk memimpin manusia bertumbuh dalam pengetahuan/wawasan dengan baik, dan merupakan instrumen yang menjadikan manusia mampu berpikir kritis dalam menanggapi persoalan-persoalan kemanusiaan, yang di dalamnya termasuk persoalan krisis ekologi.

Para materialis menekankan pada keselamatan *non-anthropocentric*, yaitu persoalan moral tidak hanya tentang manusia, tapi lebih luas dari itu bahwa ada yang lain selain manusia. Sebagaimana Jonathan Hughes tegaskan dalam tulisannya, “Moral concern ought to be extended to non-sentient parts of nature.” (Hughes, 2000, p. 20) Karena itu, keaktifan memelihara serta menjaga kelestarian alam menjadi tindakan moral yang adalah wujud tanggung jawab moral atas lingkungan sekitar untuk menciptakan keharmonisan antar ciptaan.

Karl Marx yang merupakan salah satu tokoh materialis mengatakan bahwa tugas

manusia adalah memelihara alam demi masa depan kehidupan, karena memang diantara semuanya, hanya manusia saja yang dijadikan segambar dan serupa dengan Allah yang mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang istimewa. Bahkan Marx menolak keyakinan bahwa manusia adalah pemilik tanah. Ia mengatakan bahwa manusia bukan pemilik mutlak, melainkan sekedar penghuni, karena itu mereka bertanggung jawab untuk menjaganya tetap baik bagi generasi selanjutnya (Bottomore, 1991, p. 160).

*Kedua*, perspektif panteisme. Kalangan ini berpendapat bahwa alam merupakan sebuah organisme yang memanasifestasikan Allah, alam, dan hidup. Oleh karena itulah, partisipasi manusia dalam ekologi merupakan wujud kerja sama dengan Allah dan alam. Bahkan persekutuan ini menjelaskan bahwa manusia adalah “budak” alam yang memiliki tanggung jawab atasnya demi menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. Diimbui dengan nada yang lebih halus oleh Singgih yang mengutip antologi dari Lynn T. White Jr., bahwa agama Kristen yang antroposentris bertanggung jawab atas kerusakan alam yang terjadi (Singgih, 2020, p. 113).

Michael Levine menyampaikan bahwa, “A pantheistic ecological ethic will not be anthropocentric. This rule out the notion of man as a steward of nature, whether his own or God’s, who is responsible for nature” (Levine, 2003, p. 232). Etika ekologi dalam perspektif panteis menunjukkan bahwa etika adalah pemberian suatu aturan kepada manusia tentang bagaimana seharusnya menjadi penatalayan terhadap ciptaan lain. Pemahaman etika ekologi tersebut diharapkan mampu mempengaruhi perilaku sosial dalam menjaga alam dari kerusakan sehingga terciptalah suatu keharmonisan.

*Ketiga*, perspektif Kristen. Ekologi dalam Kekristenan berasal dari pandangan teistik yang menekankan bahwa alam atau dunia merupakan ciptaan Allah. Dalam terang inilah manusia sebaiknya bertindak, sebagai kesaksian iman yang nyata melalui pemeliharaan ciptaan Sang Pencipta, karena dunia

atau alam merupakan milik Allah seperti yang disebutkan oleh pemazmur “TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya” (Maz. 24:1).

Norman Geisler yang dikutip oleh Remikatu dalam tulisan yang sama mengatakan bahwa terdapat dua aspek penting dalam ekologi Kristen, yakni kepemilikan Allah dan penatalayanan manusia. Karena itu, isu ekologi dalam Kekristenan merujuk kepada tugas dan tanggung jawab manusia dalam memelihara bumi bagi Allah, serta manusia bekerja sama dengan alam dalam mengekspresikan kemuliaan Allah.

## KESIMPULAN

Penderitaan yang dialami oleh bangsa Israel menimbulkan belas kasihan Tuhan, karena bagaimanapun, mereka adalah miliknya. Karena itulah Tuhan memberikan janji kepada bangsa Israel bahwa Ia akan mengirim gandum, anggur, dan minyak untuk dimakan sampai kenyang, dan satu lagi, bahwa Tuhan tidak akan menyerahkan mereka lagi ke tangan bangsa-bangsa lain. Simbol “gandum, anggur, dan minyak” merupakan keperluan untuk persembahan harian di Bait Suci dan persekutuan dengan Allah. Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa ketiganya akan dikirimkan kepada bangsa Israel, yang dapat dipahami sebagai indikasi telah dipulihkannya hubungan antara Allah dan umat-Nya (Keck, 2000, p. 322).

Tuhan tidak hanya “tidak” menyerahkan mereka ke dalam tangan musuh, tetapi TUHAN menegaskan bahwa bangsa-bangsa yang bermaksud menindas umat-Nya akan dijauhkan dan diusir ke suatu negeri yang tandus, di mana barisan mukanya ke laut timur dan barisan belakangnya ke laut barat, yang mengisyaratkan bahwa mereka akan terpecah belah dan berpisah-pisah satu sama lain, sangat jauh, sama seperti dari timur ke barat.

Setelah dibelaskasihani dan diberi janji oleh Tuhan, bangsa Israel mendapat perintah yang jika dipatuhi maka akan mendapat kebaikan. Kepada binatang di padang



dikatakan bahwa tanah gembalaan akan menghidupkan (sebagai simbol kehidupan), pohon-pohonan akan memberi kekayaannya, karena hujan yang menjadi sumber kehidupan kepada tumbuh-tumbuhan telah diberikan. Terjadi kelimpahan kebutuhan sehari-hari yang dalam hal ini disimbolkan dengan gandum, anggur, dan minyak. Setelah diberi perintah, mereka mendapat janji dari TUHAN, yaitu tahun-tahun yang hasilnya dimakan habis oleh belalang pindahan, belalang pelompat, belalang pelahap, dan belalang pengerip akan dipulihkan.

Pemulihan ini dimulai oleh Allah sendiri dan hal yang harus dipahami adalah semua

berada dalam standar Allah. Namun ini harus dijadikan sebagai pendorong untuk lebih sungguh-sungguh lagi bertobat, karena standar pertobatan adalah TUHAN itu sendiri. Selain itu, keselamatan yang diberikan kepada umat manusia sekaligus menjadi mandat untuk melestarikan makhluk hidup lainnya sebagai sesama ciptaan dan sesama pihak yang diselamatkan. Terlebih lagi, keselamatan yang diberikan kepada manusia harus menjadi bukti kehadiran Allah yang hidup di tengah-tengah lingkungan yang tidak percaya pada Tuhan. Jadi, keselamatan harus dapat dirasakan oleh semua orang yang berada di sekitar kita.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agni, M. (2020). *Kebakaran Hutan dan Dampaknya bagi Perempuan*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Andiplata, S., & Takaliuang, M. (2022). Eksposisi Tafsir Yoel 2:18-32: Janji Nubuat tentang Pemulihan dalam Pendekatan Ekologis. *Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga*, 3(2), 75–83.
- Bottomore, T. B. (Ed.). (1991). *A Dictionary of Marxist Thought* (2nd ed). Blackwell Reference.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (1996). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Hughes, J. (2000). *Ecology and Historical Materialism*. Cambridge University Press.
- Keck, L. E. (Ed.). (2000). *Introduction to Apocalyptic literature, Daniel, Additions to Daniel; Hosea; Joel; Amos; Obadiah; Jonah; Micah; Nahum; Habakkuk; Zephaniah; Haggai; Zechariah; Malachi*. Abingdon Press.
- Levine, M. P. (2003). *Pantheism: A Non-Theistic Concept of Deity*. Routledge.
- Mau, M. (2021). Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 dan Implikasi Urapan Roh Kudus bagi Mahasiswa Teologi. *Veritas Lux Mea*. 3(1), 46–57.
- Mawene, M. T. (2008). *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. PT BPK Gunung Mulia.
- Merrill, E. H., Rooker, M. F., & Grisanti, M. A. (2011). *The World and the Word: An introduction to the Old Testament*. B&H Academic.
- Prinsloo, W. S. (1985). *The Theology of the Book of Joel*. De Gruyter.
- Rasyid, F. (2014). Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. 1(4), 47-59.
- Remikatu, J. H. (2020). Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(1), 65–85. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>
- Syaufina, L., & Fitriana, S. (2021). Faktor Penyebab dan Upaya Pengendalian Kebakaran Hutan di KPH Majalengka. *Journal of Tropical Silviculture*, 12(3), 164–171. <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.12.3.164-171>
- Sihombing, B. (2018). Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31. *Kurios*, 1(1), 76-106. <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.15>
- Singgih, E. G. (2020). Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan "Tesis White" dalam Konteks Indonesia. *Gema Teologika*. 5(2), 113-136.
- Sipahutar, R. C. (2021). Memaknai Janji Pemulihan Yoel 2:18-27 di Tengah Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 147-160. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.244>
- Sutanto, H. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (2 ed.). Literatur SAAT.
- Ward, J. M. (1978). [Review of the Book *The Books of Joel, Obadiah, Jonah, and Micah*, by L. C. Allen]. *Journal of Biblical Literature*, 97(1), 133-134. <https://doi.org/10.2307/3265859>
- Waruwu, L. F., Gunawan, Y. I., & Novalina, M. (2022). Berdamai dengan Ekosistem: Sebuah Kajian Implikatif terhadap Eksposisi Yoel 2:18-27. *Vox Dei*. 1(1), 201-213.